



Eksistensi dan Dinamika Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Pra-Abad 20

Hasna 'Izzatun Nawa^{1*}, Intan Mulia Sari², Sutrimo Purnomo³

¹⁻³Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*Penulis Korespondensi: trimo@uinsaizu.ac.id¹

Abstract. *Surau is the oldest traditional Islamic educational institution in Minangkabau and played an important role in the development of Islamic education in Indonesia before the twentieth century. This study is motivated by the modern shift in understanding the function of surau, which is often viewed merely as a place of worship, whereas historically it possessed broader educational, social, and cultural functions. The research aims to analyze the origins and transformation of surau, identify the roles of influential figures in its development, and examine its social functions within Minangkabau society. This study employs a qualitative approach using the historical research method through library research based on various primary and secondary sources. Data analysis was conducted through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography to produce a systematic and factual historical account. The findings reveal that surau transformed from a Hindu-Buddhist ritual center into an Islamic educational institution that functioned as a center for religious instruction, character building, intellectual development, and social integration. Figures such as Syekh Burhanuddin Ulakan, Tuanku Nan Tuo, and Syekh Muhammad Djamil Djambek made significant contributions to the reform and development of the surau educational system. In addition, surau also served as a center for community deliberation, a residence for young men, and a space for moral and cultural development. The study implies that surau became an important foundation in shaping the Islamic educational system in the Nusantara by harmoniously integrating religious values, local culture, and social life.*

Keywords: *Educational Figures; Islamic Education; Minangkabau History; Social Function; Surau.*

Abstrak. Surau merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Minangkabau yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sebelum abad ke-20. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pergeseran pemahaman masyarakat modern terhadap fungsi surau yang cenderung hanya dipandang sebagai tempat ibadah, padahal secara historis surau memiliki fungsi pendidikan, sosial, dan budaya yang sangat luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asal-usul dan transformasi surau, mengidentifikasi peran tokoh-tokoh penting dalam perkembangannya, serta mengkaji fungsi sosial surau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode sejarah melalui studi kepustakaan terhadap berbagai sumber primer dan sekunder. Analisis dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menghasilkan gambaran sejarah yang sistematis dan faktual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau mengalami transformasi dari pusat ritual Hindu-Buddha menjadi institusi pendidikan Islam yang berperan sebagai pusat pengajaran agama, pembentukan karakter, pengembangan intelektual, dan integrasi sosial masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Syekh Burhanuddin Ulakan, Tuanku Nan Tuo, dan Syekh Muhammad Djamil Djambek memiliki kontribusi besar dalam pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan surau. Selain itu, surau juga berfungsi sebagai pusat musyawarah, tempat tinggal pemuda, serta ruang pembinaan moral dan budaya masyarakat. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa surau menjadi fondasi penting dalam pembentukan sistem pendidikan Islam Nusantara yang mampu mengintegrasikan nilai keagamaan, budaya lokal, dan kehidupan sosial secara harmonis.

Kata kunci: Fungsi Sosial; Pendidikan Islam; Sejarah Minangkabau; Surau; Tokoh Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berkembang melalui lembaga-lembaga tradisional sebelum hadirnya sistem pendidikan modern. Salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara adalah surau di Minangkabau. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, pembinaan karakter,

penyebaran dakwah, serta pembentukan kehidupan sosial masyarakat. Dalam perkembangannya, surau berperan penting dalam membangun tradisi intelektual Islam melalui pengajaran Al-Qur'an, kitab-kitab keislaman, tasawuf, hingga pendidikan moral bagi generasi muda. Keberadaan surau menjadi bukti bahwa pendidikan Islam tradisional memiliki kontribusi besar dalam membentuk kehidupan sosial dan religius masyarakat Minangkabau sebelum abad ke-20.

Berbagai penelitian terdahulu menjelaskan bahwa surau mengalami transformasi dari pusat ritual pra-Islam menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan budaya lokal. Azyumardi Azra menekankan peran surau sebagai pusat transmisi ilmu dan aktivitas sosial keagamaan di Minangkabau, sedangkan Deliar Noer menjelaskan bahwa surau menjadi basis lahirnya gerakan pembaruan Islam dan tokoh-tokoh intelektual Muslim. Kajian lain juga menunjukkan bahwa surau berfungsi sebagai tempat pembinaan pemuda, pusat tarekat, serta sarana integrasi sosial masyarakat. Selain itu, tokoh-tokoh seperti Syekh Burhanuddin Ulakan, Tuanku Nan Tuo, dan Syekh Muhammad Djamil Djambek memiliki kontribusi besar dalam pengembangan sistem pendidikan surau dan penyebaran Islam di Minangkabau.

Meskipun demikian, kajian mengenai surau masih lebih banyak membahas aspek sejarah pendidikan dan dakwah secara umum, sedangkan pembahasan mengenai dinamika fungsi sosial surau sebagai lembaga yang memadukan pendidikan, budaya, dan pembentukan karakter masyarakat belum banyak dikaji secara komprehensif. Padahal, surau memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya lokal sekaligus menjadi pusat pembinaan moral dan intelektual masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji kembali eksistensi dan dinamika surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat integrasi sosial dan penguatan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembahasan surau sebagai lembaga pendidikan multidimensional yang memiliki fungsi pendidikan, sosial, budaya, dan pembentukan karakter masyarakat sebelum abad ke-20.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan transformasi surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, mengidentifikasi peran tokoh-tokoh penting dalam perkembangan surau, serta mengkaji fungsi sosial surau dalam kehidupan masyarakat sebelum abad ke-20. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan kontribusi surau dalam membentuk sistem pendidikan Islam dan mempertahankan identitas budaya lokal di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah (historis). Materi yang dipelajari dalam penelitian ini difokuskan pada transformasi Surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau sebelum abad ke-20, yang mencakup aspek asal-usul, peran tokoh-tokoh kunci, serta fungsi sosialnya. Data dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti karya Azyumardi Azra dan Deliar Noer sebagai rujukan utama.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi dan catatan kepustakaan. Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahapan metode sejarah yang sistematis, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber sejarah), kritik sumber (verifikasi keabsahan dan autentisitas data), interpretasi (analisis dan sintesis fakta sejarah), serta historiografi (penulisan hasil penelitian). Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menyajikan narasi sejarah yang kronologis dan faktual. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif-historis, penelitian ini tidak menggunakan variabel statistik atau rumus matematis, melainkan menekankan pada kedalaman interpretasi teks dan konteks zaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Asal-usul surau

Kata surau bermula dari istilah Melayu-Indonesia dan penggunaannya meluas sampai di Asia Tenggara. Sebutan surau berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Banyak surau di Minangkabau memiliki puncak atau gonjong yang merefleksikan simbol-simbol lokal. Akibatnya, penggunaan simbol-simbol pra-Islam menunjukkan pengakuan Islam terhadap budaya dan lingkungan lokal yang masih ada (Azra, 2017). Sebelum berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam, istilah ini sebelumnya dipakai (warisan) untuk merujuk pada lokasi ibadah agama Hindu-Buddha. Di awal perkembangannya, surau juga berfungsi sebagai tempat untuk menghormati roh leluhur. Lokasi surau biasanya terletak di daerah tinggi atau puncak bukit, yang memungkinkan para anggota masyarakat yang berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa mendalami kontemplasi (asketis). Oleh karena itu, keberadaan surau sering kali dianggap sebagai bangunan yang 'mistis', karena memiliki nilai 'keramat' atau sakral yang diyakini oleh seluruh komunitas di sekitarnya.

Surau di Minangkabau diperkirakan berdiri sejak 1356 M pada masa Raja Adityawarman sebagai pusat belajar agama dan tempat menginap pemuda guna memecahkan masalah sosial (Sunanto, 2005). Azyumardi Azra menekankan peran sentral surau sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial pria, yang dipicu oleh aturan adat yang melarang laki-laki memiliki

kamar di rumah ibunya. Laki-laki yang tidak bermalam di surau dianggap tidak pantas dan akan menjadi bahan ejekan masyarakat (Daulay, 2014).

Pada masa kejayaan Hindu-Buddha, surau berfungsi sebagai pusat kegiatan spiritual dan ritual. Seiring masuknya pengaruh Islam, surau mengalami proses akulturasi dan bertransformasi menjadi pusat berbagai kegiatan umat Muslim. Dalam perkembangannya, citra surau bergeser dari tempat yang mistis menjadi lembaga fungsional untuk sarana pendidikan Islam serta pusat aktivitas sosial masyarakat.

Sebelum Islam masuk, surau sudah menjadi bagian dari struktur sosial Minangkabau yang kemudian berkembang menjadi institusi pendidikan Islam komprehensif pada masa pra-modern. Kompleks surau yang terdiri dari masjid, ruang belajar, dan tempat tinggal umumnya merujuk pada model Surau Ulakan yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin, ulama besar penyebar Islam di Minangkabau pada abad ke-17 (Fahri Hidayat, 2025).

Kedatangan Islam di Sumatera Barat membawa perubahan signifikan melalui proses Islamisasi surau dengan tetap mempertahankan kesakralan dan simbolisme adat Minangkabau. Surau bertransformasi menjadi pusat pendidikan agama komprehensif dari tingkat dasar hingga lanjut (Yogyakarta, 2006). Proses ini berlangsung pesat tanpa mengubah nama institusinya, karena fungsi surau sebagai alat penyebaran Islam dianggap lebih utama daripada labelnya. Semangat dalam memperkuat iman dan identitas keislaman inilah yang menjaga eksistensi surau tetap terjaga sepanjang sejarah.

Pembelajaran di surau menggunakan metode tradisional talaqqi, yang dalam tradisi pesantren dikenal sebagai sorogan (belajar privat dengan guru) dan halaqah (belajar berkelompok dalam lingkaran) (Hidayat & Rohman, 2024). Dalam praktiknya, guru menerapkan teknik ceramah, membaca, dan menghafal, terutama dalam pengajaran materi akhlak yang disampaikan melalui kisah-kisah teladan.

Kurikulum pendidikan di surau diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan utama, yaitu pengajaran Al-Qur'an, pengajaran kitab, dan thariqat. Pada pengajaran Al-Qur'an, materi dibagi menjadi tingkat dasar yang mencakup pengenalan huruf Hijaiyah, praktik ibadah seperti wudhu dan sholat, hafalan sifat dua puluh, serta etika. Sementara itu, pada tingkat lanjutan, kurikulum berkembang pada pendalaman membaca Al-Qur'an dengan berbagai nada, pembelajaran qasidah, barzanji, ilmu tajwid, hingga pemahaman terhadap kitab perukunan.

Setelah pengajaran Al-Qur'an, pendidikan di surau berlanjut ke pengajaran kitab yang mencakup bahasa Arab (*sharaf* dan *nahwu*), fiqh, serta tafsir. Jenjang puncaknya adalah pendidikan tarekat untuk mendalami ilmu tasawuf, yang menjadi aspek paling diminati oleh

para murid. Fokus pada tasawuf ini menjadikan surau dikenal luas sebagai pusat pengembangan karakter dan tarekat melalui pengkajian kitab-kitab klasik (Irfanda, 2025).

Setelah posisinya diakui sebagai hal krusial, pembangunan surau beralih dari lokasi terisolasi ke tengah masyarakat. Penempatan strategis ini bertujuan untuk memudahkan warga melaksanakan aktivitas ibadah seperti shalat, dzikir, dan i'tikaf, sehingga kedudukan surau menjadi semakin penting dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari komunitas.

Meskipun berakar dari tradisi ritual Hindu-Buddha, surau bagi masyarakat Muslim kini berfungsi lebih luas sebagai pilar keberhasilan pendidikan Islam dengan peran yang lebih kompleks. Selain menjadi tempat ibadah (shalat, dzikir, i'tikaf) dan pusat pengajaran Al-Qur'an, surau juga bertransformasi menjadi lembaga sosial yang multifungsi, seperti forum pertemuan masyarakat, pusat perayaan keagamaan, serta sumber informasi bagi warga dalam membentuk generasi Muslim.

Surau telah bertransformasi dari tempat yang dulunya bernuansa mistis menjadi lokasi yang ramai dikunjungi, termasuk oleh para remaja untuk beristirahat atau menginap. Kehadiran mereka memberikan dampak positif terhadap tatanan sosial, mengingatkan adanya norma kesopanan yang memandang kurang pantas bagi pria lajang atau duda untuk terus berkumpul dengan keluarga di dalam rumah. Dengan semakin banyaknya orang yang datang berkunjung, eksistensi surau pun semakin terbuka dan berhasil menghilangkan kesan mitos yang melekat sebelumnya.

Dalam proses perkembangannya, surau mengalami tantangan besar pada akhir abad ke-18 seiring munculnya gerakan kembali ke syariat. Surau sempat menjadi sasaran penghancuran oleh kelompok pemuda karena dianggap sebagai tempat berkembangnya praktik tahayyul, bid'ah, dan khurafat. Tekanan dari gerakan pembaruan ini memberikan dampak negatif terhadap status kelembagaan surau serta sistem pengajaran agama Islam pada masa itu.

Tantangan dari kelompok puritan mereda setelah mereka mengalihkan fokus dari pertentangan internal (masalah TBC) ke perlawanan terhadap kolonialisme dan misionaris yang dianggap sebagai ancaman lebih serius. Gerakan "kaum muda" tersebut mulai memusatkan energi pada penguatan ajaran Islam melalui organisasi dakwah untuk membangkitkan semangat kebebasan dan kesetaraan melawan penjajah. Perubahan fokus ini memberikan peluang bagi surau untuk bangkit kembali dan melakukan transformasi kelembagaan yang mendasar.

Setelah satu abad berlalu, surau bangkit kembali dengan mengadopsi sistem baru sebagai dampak arus modernisasi di Nusantara. Melalui sistem ini, aspek pendidikan di surau mengalami perbaikan serta peningkatan efisiensi layanan. Aktivasinya pun berkembang luas,

tidak lagi terbatas pada urusan keagamaan, tetapi juga mulai mengkaji berbagai isu dan fenomena kehidupan sehari-hari manusia.

Sebagai warisan masa Hindu-Buddha, surau telah memberikan kontribusi besar bagi umat Islam, di mana sistem pendidikan madrasah pada hakikatnya merupakan pengembangan dari sistem tradisional tersebut. Menurut Supani, keberlanjutan fungsi surau terlihat dari banyaknya lembaga keagamaan serupa yang muncul serta lahirnya para pengajar agama (guru ngaji) dari sistem ini. Pada awalnya, pengakuan masyarakat terhadap kualitas pendidikan agama justru lahir dari surau, bukan dari institusi pendidikan formal (Tarbiyah, 2009).

Tokoh-tokoh surau

Syekh Burhanuddin Ulakan (1646-1691)

Syekh Burhanuddin Ulakan adalah ulama termasyhur hingga saat ini sebagai penyebar Islam daerah Minangkabau yang dilahirkan di Sintuk Pariaman tahun 1066 H/ 1646 M dan wafat tahun 1111 (Aziz et al., 2025). Setelah menghabiskan waktu sekitar 30 tahun belajar bersama Syeh Abdur Rauf Singkel di Aceh, mendirikan sebuah surau di Tanjung Medan Ulakan Pariaman, surau tersebut semakin pesat berkembang. Termasuk di antara muridnya yang berperan besar dalam mengembangkan surau sebagai lembaga pendidikan adalah empat orang Tuanku, yang kemudian terkenal dengan sebutan Urang Ampek Angkek.

Syekh Burhanuddin Ulakan (1646-1691) merupakan tokoh sentral penyebaran Islam di Minangkabau yang berbasis pada prinsip tasawuf dan tarekat, hal ini dipengaruhi kuat oleh gurunya, Syekh Abdurrauf Singkel. Berdasarkan naskah sejarah dari Ulakan, Pariaman, ia menempuh pendidikan tasawuf selama 30 tahun dengan berbagai pengalaman dramatis, seperti menggembala domba. Kisah perjuangan ini mencerminkan "elan vital" atau semangat dasar dari ajaran tasawuf yang ia kembangkan (Orientasi & Ulama, n.d.).

Syekh Burhanuddin Ulakan mengembangkan pendidikan Islam melalui Surau Tanjung Medan, di mana para muridnya yang lulus kemudian mendirikan surau baru di desa asal mereka. Selain faktor penyebaran ilmu tersebut, pertumbuhan jumlah surau di Minangkabau juga didorong oleh hukum adat. Dalam tradisi masyarakat setempat, setiap kelompok atau kaum diwajibkan memiliki surau sendiri sebagai bangunan pelengkap bagi Rumah Gadang.

Pada era Syekh Burhanuddin, surau berfungsi sebagai pusat tarekat, khususnya Syattariyah dan Naqsabandiyah, dengan Surau Ulakan memegang otoritas spiritual tertinggi yang tak terbantahkan. Namun, menjelang akhir abad ke-18, kewenangan ini mulai dikritik oleh kalangan reformis yang ironisnya merupakan alumni Surau Ulakan sendiri. Terlepas dari dinamika tersebut, pada masa itu surau telah mengukuhkan posisinya sebagai lembaga supra-nagari yang melampaui batas kesetiaan suku maupun daerah (Azra, 2012).

Selain itu, terdapat pula yang dikenal dengan istilah surau dagang dan surau kampung. Umumnya, surau yang berfungsi sebagai tempat tinggal Ulama atau Syekh disebut surau Gadang, sedangkan surau untuk komunitas, surau dagang, dan surau kampung disebut sebagai surau ketek (Keagamaan et al., 2017).

Tuanku Nan Tuo (1723-1830)

Tuanku Nan Tuo (1723–1830) merupakan ulama moderat terkemuka dari Agam, Minangkabau, yang aktif melakukan pembaruan dan pembersihan ajaran Islam. Meskipun dikenal sebagai seorang sufi dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kaum Padri, ia menentang pandangan ekstrem yang diusung oleh golongan Padri pimpinan muridnya sendiri, Tuanku Nan Renceh.

Tuanku Nan Tuo (1723-1830) adalah da'i terkemuka yang memiliki banyak pengikut dan dikenal sebagai pelindung para pedagang serta pembebas orang-orang yang tertindas. Salah satu muridnya, Jalaluddin, mendirikan surau terkenal di Kota Lawas yang juga berfungsi memberikan perlindungan kepada pedagang dan mengutus murid-muridnya untuk membebaskan korban penculikan (Stark & Stark, 2023).

Era gerakan Padri (1804–1838 M) diwarnai oleh konflik otoritas antara Surau Cangking, yang dipimpin oleh Tuanku Syekh Nan Tuo, melawan Surau Ulakan karena dianggap menjalankan praktik yang bertentangan dengan syariat. Menurut Hamka, perselisihan ini dipicu oleh perbedaan pandangan mengenai hubungan tradisi dan Islam, serta perbedaan afiliasi tarekat, di mana Surau Cangking cenderung pada Naqsyabandiyah. Konflik antarsurau ini pada akhirnya membuka peluang intervensi Belanda yang menyebabkan kekalahan kaum Padri (Zuhairansyah Arifin, 2022).

Syekh Khatib Minangkabau (1855-1916 M)

Syekh Khatib Minangkabau merupakan seorang cendekiawan Muslim asal Indonesia yang juga dikenal sebagai pelopor reformasi Islam di Minangkabau. Ia lahir di Bukit Tinggi sekitar tahun 1855 M dalam sebuah keluarga yang menjunjung tinggi tradisi keagamaan dan kultural. Ayahnya bekerja sebagai Jaksa di Padang, sementara ibunya merupakan keturunan dari Tuanku Nan Renceh, yaitu seorang tokoh ulama terkenal di Padang.

Syekh Khatib, yang mengenyam pendidikan awal di institusi Belanda, pergi ke Mekkah pada tahun 1876 M untuk memperdalam ilmu agama dan menetap di sana selamanya. Meskipun tidak kembali ke tanah air, ia berkontribusi besar bagi kemajuan Islam di Padang dengan mendidik tokoh-tokoh penting asal Minangkabau di Mekkah, seperti Syekh Tahir Jalaludin, Syekh Muhammad Jamil Jambek, dan Haji Karim Amrullah.

Syekh Khatib memainkan peran krusial dalam menyebarkan ajaran syariat di Padang dengan menekankan keunggulan syariat di atas tasawuf. Ia secara tegas menolak ajaran tasawuf beserta tarekatnya, bahkan secara spesifik mengkritik tarekat Naqshabandiyah melalui karyanya yang berjudul *Izhar Zugal al-Kadzibin*. Beliau wafat di Mekkah pada tahun 1916 M (Bahri, 2015).

Syekh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947)

Muhammad Djamil Djambek merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan surau dan pembaharuan Islam di Minangkabau. Ia lahir di Bukittinggi pada tahun 1860 sebagai putra dari Muhammad Saleh Datuk Maleka yang merupakan kepala nagari Kurai. Latar belakang keluarganya lebih dekat dengan kalangan adat dibandingkan dengan kalangan ulama.

Di masa mudanya, Djambek menempuh pendidikan di sekolah rendah persiapan calon guru, namun saat itu ia belum tertarik pada agama dan lebih memilih gaya hidup *parewa* (bebas). Minat seriusnya terhadap ajaran Islam dan bahasa Arab baru muncul ketika ia menginjak usia 22 tahun.

Pada tahun 1896, ayahnya membawanya ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama. Di sana ia tinggal selama kurang lebih sembilan tahun. Setelah menyelesaikan studinya, ia kembali ke Bukittinggi pada tahun 1903 dan mulai mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Pada awalnya metode pengajarannya masih menggunakan cara-cara tradisional seperti yang umum digunakan di surau. Murid-muridnya kebanyakan terdiri dari guru dan khalifah tarekat. Walaupun Djambek sebenarnya kurang menyukai praktik tarekat, para pengikut tarekat tetap menghormatinya sebagai seorang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam.

Dalam perjalanan hidupnya, ia sempat meninggalkan kegiatan mengajar dan kembali menjalani kehidupan sebagai *parewa*. Ia kemudian pergi ke Kamang, sebuah daerah yang dahulu menjadi salah satu pusat gerakan Paderi. Di tempat ini semangatnya untuk menyebarkan ilmu agama muncul kembali. Ia tidak mendirikan lembaga pendidikan formal, melainkan menyampaikan dakwah melalui tabligh dan ceramah kepada masyarakat.

Fokus utama dakwahnya adalah memperkuat keimanan umat Islam serta mengkritik praktik tarekat yang menurutnya kurang sesuai. Namun berbeda dengan sahabatnya, Abdul Karim Amrullah, Djambek menyampaikan kritiknya dengan cara yang lebih halus sehingga dapat diterima oleh masyarakat tanpa menyinggung perasaan para pengikut tarekat dan tradisi lama.

Djambek menjalin hubungan harmonis dengan para pemimpin adat (*ninik mamak*) melalui tradisi makan bersama dan diskusi keagamaan. Selain itu, ia aktif berkomunikasi

dengan pelajar sekolah guru serta berbagai lapisan masyarakat, termasuk kelompok non-Muslim seperti warga Tionghoa. Pendekatan inklusif ini dianggap sebagai bentuk awal dialog antaragama di wilayah tersebut.

Pada tahun 1918, Djambek mendirikan sebuah surau yang kemudian dikenal dengan nama Surau Inyik Djambek. Surau ini menjadi pusat kegiatan pendidikan agama, tempat berkumpulnya organisasi-organisasi Islam, sekaligus ruang diskusi bagi tokoh masyarakat yang sering diundangnya untuk berdialog.

Meskipun tidak banyak menulis, beberapa tulisannya pernah dimuat dalam majalah *Al-Munir*. Salah satu keistimewaan Djambek dibandingkan tokoh sezamannya adalah keahliannya dalam ilmu falak. Dengan pengetahuan tersebut ia mampu menyusun jadwal waktu salat dan penentuan awal puasa Ramadhan. Jadwal ini mulai diterbitkan setiap tahun atas namanya sejak tahun 1911 (Noer, 1996).

Fungsi Sosial Surau

Menurut Sidi Gazalba, surau telah menjadi bagian dari budaya asli Minangkabau jauh sebelum kedatangan Islam. Dalam tradisi setempat, surau yang juga disebut "uma ga gang" berfungsi sebagai pelengkap Rumah Gadang. Lembaga ini didirikan oleh kaum atau suku sebagai pusat berkumpul, bermusyawarah, serta tempat menginap bagi pemuda, laki-laki yang sudah menikah dalam kondisi tertentu, maupun orang tua yang sudah lanjut usia (Hanun Asrohah, 1999).

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa dalam adat Minangkabau, anak laki-laki tidak memiliki kamar di rumah ibunya dan diwajibkan tinggal di surau untuk menghindari rasa malu. Mereka hanya pulang ke rumah ibu untuk makan dan tetap menetap di surau hingga menikah. Bahkan setelah menikah, posisi laki-laki di rumah istri hanyalah sebagai "tamun", dan jika bercerai, mereka harus kembali ke surau, karena Rumah Gadang sepenuhnya merupakan hak milik perempuan. Azyumardi Azra menjelaskan lebih lanjut bahwa surau merupakan lokasi yang menjadi persinggahan bagi para musafir dan orang-orang lain yang sedang melintasi sebuah desa. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal pemuda, surau berperan sebagai persinggahan bagi para perantau yang membawa berita dari luar wilayah. Interaksi ini menjadikan surau sebagai pusat informasi dan sarana sosialisasi bagi para pemuda untuk mengenal dunia luar serta merenungkan masa depan mereka.

Dengan masuknya Islam, surau mengalami pembaruan fungsi sebagai institusi tradisional untuk pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Selain tetap menjadi tempat tinggal pemuda, fungsinya diperluas melampaui masjid; jika masjid terbatas pada ibadah formal seperti salat Jumat, surau memiliki peran lebih fleksibel sebagai tempat belajar Al-Qur'an, pengajian,

meditasi, berbagai upacara, hingga tempat berkumpul masyarakat. Lembaga pendidikan Islam pada masa awal di Jawa yang mirip dengan pesantren pada dasarnya memiliki kesamaan dengan lembaga pendidikan seperti surau di Sumatra Barat serta rangkang, dayah, dan meunasah di Aceh. Perbedaannya hanya terletak pada penamaannya, sedangkan substansi dan fungsinya relatif sama (Nata, 2019).

Surau berfungsi sebagai tempat singgah bagi pelancong dan perantau, menjadikannya pusat informasi mengenai dunia luar yang memotivasi pemuda untuk merancang masa depan. Sebagai lembaga pendidikan, surau membekali pria Minangkabau dengan kemampuan agama (mengaji), keterampilan komunikasi, dan seni bela diri. Hal ini menjadikan surau memiliki peran krusial dalam proses pendewasaan, pembentukan karakter, dan pengembangan intelektual masyarakat pada masa itu (Rusli et al., 2021).

Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat, surau bertransformasi menjadi institusi pendidikan Islam dengan sistem terstruktur. Surau yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin (1646-1691) di Minangkabau menjadi tonggak awal perubahan ini, di mana surau yang awalnya hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran tingkat tinggi berkembang menjadi lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang lebih luas dan sistematis. Surau menghasilkan suasana yang mendukung interaksi yang mendalam dan hubungan yang erat antara Islam dan masyarakat di Minangkabau. Karena telah ada sejak era pra-Islam sebagai tempat ibadah Buddha, surau memperlancar proses Islam memasuki inti budaya Minangkabau di kawasan pedalaman.

Peran utama surau diperkuat oleh pengaruh sufisme yang mampu beradaptasi dengan tradisi lokal dan budaya petani di pedalaman Minangkabau (*darek*). Berbeda dengan Islam di pusat perdagangan, Islam di wilayah ini dirancang untuk melestarikan budaya desa, bahkan mengadopsi elemen pra-Islam sehingga beberapa praktik keagamaannya memiliki kemiripan dengan tradisi dukun sebagai sosok spiritual utama petani masa itu (Burhanudin, 2017). Sebagai santri di surau, pondok, pesantren, dan madrasah, santri tersebut memiliki tugas untuk belajar mendalami ilmu agama. Bekal itu salah satunya bisa diperoleh dari pembinaan di surau. Sudah saatnya program-program surau mengarah ke pembinaan akhlak dan ibadah santri (Saputra, 2019).

Surau telah bertransformasi menjadi pusat aktivitas dakwah, basis gerakan tarekat, serta wadah diskusi adat dan kegiatan sosial). Hal ini menunjukkan bahwa surau merupakan lembaga pendidikan multidimensi yang mencakup aspek spiritual, sosial, budaya, dan intelektual, sekaligus memiliki peran sejarah yang signifikan dalam membentuk struktur sosial serta religius masyarakat Minangkabau (Mahadi et al., 2025).

Surau pada era klasik bukan sekadar lembaga pendidikan Islam, melainkan juga pusat pengajaran adat, moral, dan kepemimpinan sosial. Transformasinya tidak mengganti nilai lama sepenuhnya, melainkan menyesuaikannya ke dalam konteks institusi terkini. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan tradisi yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern (Adona et al., 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Surau merupakan fondasi peradaban pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki akar sejarah panjang dan dinamis, bertransformasi dari pusat ritual Hindu-Buddha menjadi institusi pendidikan Islam yang komprehensif sebelum abad ke-20. Transformasi ini membuktikan fleksibilitas surau dalam melakukan akulturasi budaya tanpa menghilangkan identitas lokal Minangkabau, di mana simbol-simbol tradisional tetap dipertahankan sebagai alat dakwah yang efektif. Melalui peran tokoh-tokoh kunci seperti Syekh Burhanuddin Ulakan yang merintis sistem pendidikan surau, hingga Tuanku Nan Tuo dan Syekh Muhammad Djamil Djambek yang melakukan pembaruan, surau berhasil berkembang melampaui fungsi ibadah semata menjadi basis intelektual, pusat thariqat, serta benteng pertahanan budaya melawan kolonialisme. Secara sosial, surau berfungsi sebagai ruang integrasi masyarakat dan pusat pendewasaan karakter bagi pemuda Minangkabau melalui sistem tinggal di surau yang memadukan pengajaran agama, adat, hingga seni bela diri. Keberhasilan surau dalam menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dengan struktur sosial kemasyarakatan menjadikannya pilar utama pendidikan Islam Nusantara yang meletakkan dasar bagi sistem pendidikan klasikal modern di masa setelahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adona, P., Deski, A., Alfaruqi, D., & Iswantir, M. (2025). *FiTUA : JURNAL STUDI ISLAM The Transformation of Surau in Historical Studies and SLR on the Evaluation of Local Islamic Education in Minangkabau*. 6(December), 286–293.
- Aziz, N., Rama, B., Islam, U., & Alauddin, N. (2025). *Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat , (Lembaga & Tokohnya). Surau , Syekh Burhanuddin Ulakan , Pariaman*. 1(01), 59–65.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam:Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2017). *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM).
- Bahri, S. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Perkembangan Islam Di Nusantara*. Penerbit Pustaka Afa Media (PAM pres).

- Burhanudin, J. (2017). *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*. Kencana.
- Daulay, H. P. (2014). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Penerbit Kencana Pernada Media Group.
- Fahri Hidayat, D. (2025). *Pendidikan Islam Modern Di Indonesia Dialektika Pemikiran Dan Dinamika Sosial Pada Awal Abad Ke 20*. Wawasan Ilmu.
- Hanun Asrohah, M. A. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. PT Logos Wacana Ilmu.
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2024). *MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU: STUDI TENTANG INTERAKSI DENGAN PAN-ISLAMISME (1909-1945)*. 9(2), 169–186.
- Irfanda, H. (2025). *Sejarah kelembagaan surau di minangkabau*. 04(05), 1–6.
- Keagamaan, J. K., Vol, K., Juni, J.-, Spi, D., Ushuluddin, F., Iain, D., & Email, B. (2017). *DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN ISLAM Melia Afdayeni*. 1(1), 58–69.
- Mahadi, R., Annur, S., Niswah, C., Islam, P., & Pendidikan, S. (2025). *Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan*. 9(4), 569–579.
- Nata, A. (2019). *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Orientasi, D., & Ulama, K. (n.d.). *DIALEKTIKA ORIENTASI KEILMUAN ULAMA di MINANGKABAU*. 3798.
- Rusli, R., Putra, W. A., Islam, U., & Imam, N. (2021). *Global Conferences Series : Social Sciences , Education and Humanities (GCSSSEH), Volume 11 , 2021 2 nd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (UINIBICIE) 202 1 Transfer of the function of the surau as an islamic educational institution in Minangkabau (1907-1930)*. 11, 54–60.
- Saputra, D. (2019). *Surau Dan Manusia Akhir Zaman*. GUEPEDIA.
- Stark, A., & Stark, A. (2023). *The Padri Movement and The Adat : A Comparative Analysis*. 8(3), 1–13.
- Sunanto, P. D. M. (2005). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. PT Rajagrafindo Persada.
- Tarbiyah, T. D. F. (2009). *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. UIN-Malang Press.
- Yogyakarta, S. F. A. U. (2006). *Sejarah peradaban Islam Di Indonesia (dkk Mundzirin Yusuf (ed.))*. Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus).
- Zuhairansyah Arifin, D. (2022). *Dayah dan Surau Peran Dan Kontribusinya Dalam Pengkaderan Ulama Era Awal Dan Moderen*. PT Raja Grafindo Persada.